

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kajian yang membahas tentang dunia pendidikan di era modern sekarang ini sudah begitu sering dilakukan, baik sebagai sarana penambah wawasan pribadi maupun sebagai peningkat mutu di suatu lembaga pendidikan. Sebagaimana pendidikan pada umumnya, pada persoalan pendidikan akhlak memiliki celah yang sangat besar pada dunia pendidikan modern sekarang yang seharusnya akhlak menjadi perhatian penting bagi setiap peserta didik sekarang, sebagaimana hadis nabi yang menjelaskan pentingnya akhlak

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

“Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Hanbal berkata, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa’id dari Muhammad bin Amru dari Abu Salamah dari Abu Hurairah ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, "Kaum mukminin yang paling baik imannya adalah yang paling baik akhlaknya.”
(H.R Abu Daud No. 4682)

Pada penggalan hadis di atas menyertakan bahwa akhlak sangatlah penting bagi seorang mukmin terlebih generasi sekarang. Pada masa sekarang pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam proses tumbuh kembang anak maupun manusia dewasa sekalipun. Pada masa sekarang banyak sekali yang membahas akan pentingnya pendidikan karakter atau dalam makna Islam pendidikan karakter berartikan akhlak (Purnomo et al., 2020 : 93). Akhlak merupakan salah satu dari ajaran Islam yang harus dimiliki oleh setiap individu muslim di dunia ini dalam mengerjakan kehidupan sehari-hari (Yoke dan Ahmad, 2015 : 362).

Hakikat Pendidikan akhlak dalam Islam, adalah untuk menumbuh

kembangkan sikap manusia agar menjadi lebih baik, lebih sempurna secara moral dan akhlaknya, sehingga hidupnya selalu terbuka bagi kebaikan dan tertutup dari segala macam keburukan dan menjadikan manusia berakhlak (Setiawan, 2017 :42). Apabila pendidikan akhlak tidak dianggap penting atau hanya sekedar sebagai pengetahuan saja, maka sistem pendidikan yang telah terlaksana hanya akan menimbulkan generasi yang rusak akhlaknya.

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan No. 20 tahun 2003, pendidikan adalah "usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat." (Ujud et al., 2023 : 7912). Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung sepanjang hayat dalam segala lingkungan dan situasi yang memberikan pengaruh positif pada pertumbuhan setiap orang dan berlangsung selama sepanjang hidup (Satrio et al., 2021 : 93).

Pendidikan juga berartikan sebuah sarana untuk mengadakan perubahan secara mendasar, dengan membawa perubahan individu sampai ke akar-akarnya (Setiawan, 2017 : 42). Pendidikan merupakan sarana paling utama untuk membesarkan, mendorong, dan mengembangkan warga negara untuk memiliki keadaban. Pendidikan bukan hanya meningkatkan kecerdasan manusia yaitu mengembangkan semua aspek kepribadian manusia.

Pada hakikatnya pendidikan dapat dibedakan menjadi tiga bagian. Bagian pertama adalah pendidikan formal, yang melibatkan guru, murid, dan kurikulum. Sedangkan bagian kedua adalah pendidikan nonformal yang melibatkan pendidikan di luar kelas yang mana pendidikan tersebut dapat didapatkan dari banyak hal, bisa melalui lingkungan sekitar, lingkungan pergaulan, dan lain sebagainya. Terdapat juga pendidikan informal, yang dalam proses pendidikannya melibatkan keluarga dalam prosesnya (Andika, 2016 :409).

Pada generasi sekarang, dunia pendidikan tentunya mengalami banyak perubahan serta problematika, kebanyakan problematika dalam pendidikan era sekarang berkaitan dengan berkembangnya ilmu pendidikan dan teknologi (IPTEK) (Prasetyo et al., 2024 : 11). Pada zaman sekarang, tidak mudah untuk meninggalkan arus globalisasi terkhusus teknologi dunia pendidikan dituntut untuk beradaptasi dengan berkembangnya teknologi. Adapun generasi peserta didik yang mengalami perkembangan pendidikan yang bersangkutan dengan teknologi adalah generasi Z.

Generasi Z adalah generasi yang lahir pada tahun 1995-2010 (Permata Sari, 2020 : 22) Pada generasi Z teknologi berkembang sangat pesat pada generasi ini adalah generasi yang pada umumnya hidup berdampingan dengan barang-barang yang serba modern. Generasi Z harus mampu menguasai berbagai alat-alat elektronik baik berupa *computer*, *laptop*, maupun *smartphone*. Berkembangnya teknologi tentunya tidak jauh dengan platform Media sosial. Media sosial tidak hanya digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi dan berinteraksi, tetapi juga sebagai alat ekspresi diri (*self expression*) dan pencitraan diri (*self branding*).

Generasi yang pada umumnya hidup dengan barang-barang yang serba modern. Barang-barang modern tersebut memiliki dampak juga terhadap pola kehidupan anak. Karenanya, generasi ini sangat sulit untuk bersosialisasi secara langsung dengan lingkungannya dan membuatnya lebih senang bersosialisasi di dunia maya (Lukum, 2019 : 2). Hal tersebut membuat generasi ini menjadi generasi yang rendah tingkat kecakapan komunikasi dan hidup bersosial, sehingga interaksi dengan sosial sangatlah minim.

Terdapat problematika generasi Z yang problem tersebut memicu kemerosotan akhlak dalam dunia pendidikan. Pengaruh yang disebabkan dari sejak munculnya beberapa aplikasi penghibur seperti *Facebook*, *WhatsApp*, *Tiktok* *Telegram*, *Instagram* dan berbagai aplikasi sosial media lainnya.

Masyarakat semakin dimanjakan dengan smartphone yang mereka pegang sehari-hari (Nasution, 2020 ; 80). Dengan adanya tontonan yang di pengaruhi beberapa aplikasi sosial media di atas, dapat menyebabkan merosotnya akhlak peserta didik generasi Z tersebut.

Begitu banyak kasus yang terjadi akibat lalainya pengambilan konten yang ditonton remaja generasi Z dalam penggunaan media sosial. Sebagai pengisi waktu luang, alat mengekspresikan diri dan promosi. Dalam teori *uses and gratification*, menganggap khalayak aktif menggunakan media untuk memenuhi kebutuhannya. Disini terlihat bahwa di masa pandemi yang terjadi 3 tahun terakhir, khalayak yaitu generasi Z sendiri yang memilih menggunakan *Tiktok* sebagai media untuk memenuhi kebutuhannya (Ahdiyanti & Waluyati, 2021 : 82).

Penggunaan aplikasi *Tiktok* maupun sosial media lainnya yang terlalu berlebihan dan melalaikan waktu dapat menyebabkan peserta didik menjadi malas untuk beraktivitas, ketika peserta didik tersebut malas maka ketika di sekolah akan berlaku demikian. Perilaku negatif terhadap perilaku keberagaman generasi Z bukan semata-mata karena dipengaruhi oleh aplikasi *Tiktok*, sebab perilaku kebergaman adalah hal yang lahiriah yang salah adalah pengguna *Tiktok* tidak bisa menggunakan waktu sebaik mungkin karena dipengaruhi oleh aplikasi *Tiktok* (Ahdiyanti & Waluyati, 2021 : 82).

Banyak kasus penyalahgunaan teknologi, baik di sekolah maupun di luar sekolah, yang dimana mayoritas penggunaanya adalah generasi Z. Akibatnya, penyalahgunaan sosial media berdampak negatif pada moral siswa generasi Z. Membentuk atau menumbuhkan sikap manusia untuk menjadi lebih baik sehingga mereka dapat membedakan mana yang benar atau salah adalah tujuan utama pendidikan akhlak (Mansir et al., 2020 : 232). Diantara kasus yang terjadi pada dunia pendidikan adalah dimana terdapat murid yang melawan atau memukul gurunya dikarenakan mendapat nilai yang jelek dan banyaknya tingkat

kekerasan yang terjadi di kalangan pelajar (Mansir, 2021 :188).

Adapun diluar kegiatan sekolah banyak sisi negatif yang ditimbulkan dari berkembangnya IPTEK diantaranya, banyaknya pelanggaran terhadap moral-moral di lingkungan bermasyarakat diantaranya, kriminalitas, konsumsi alkohol, dan lain sebagainya, dan tidak banyak dari kalangan remaja maupun peserta didik generasi Z yang terjerumus hal-hal disebabkan dari penormalisasian di internet (Lase, 2019 : 31). Layanan yang disebarluaskan melalui internet tidak lain berporos pada benua eropa banyak sekali mempengaruhi budaya yang ada pada generasi muda sekarang misalnya, tata cara berpakaian, hilangnya toleransi, hilangnya sopan santun kepada orang tua, hilangnya keilmuan agama.

Tuhan telah memberikan akal kepada manusia, yang memberi mereka kemampuan untuk memilih yang harus dilakukan dan mana yang harus ditinggalkan. Pendidikan akhlak memainkan peran yang sangat penting dalam sistem pendidikan Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari tujuan pendidikan perundang-undangan, yaitu membangun karakter dan moral manusia (Puja Ainun et al., 2024 : 15). Apabila pendidikan akhlak tidak dianggap penting atau hanya sekedar sebagai pengetahuan saja, maka sistem pendidikan yang telah terlaksana hanya akan menimbulkan generasi yang rusak akhlaknya.

Mengingat pentingnya akhlak manusia tersebut, tentu saja tidak meninggalkan jasa para pemikir pendidikan Islam yang sangat besar pula pengaruhnya dalam kemajuan keilmuan Islam. Dalam pendidikan Islam terdapat seorang tokoh yang tidak begitu asing yaitu *HujjatulIslam* Abu Hamid bin Muhammad bin Muhammad al-Gazālī yang sering disebut dengan al-Gazālī, seorang ulama yang masyhur namanya di antara kalangan ulama maupun orang awam. Hasil fikirannya banyak mempengaruhi para ahli, baik di Timur maupun di Barat.

Imam al-Gazālī adalah salah satu ulama yang cerdas dan banyak menarik perhatian para pengkaji ilmiah di zaman dahulu maupun sekarang. Imam

al-Gazālī memang sangat luas pengetahuannya dan banyak berjasa bagi kemajuan agama Islam, beliau sangat berperan penting untuk menyikapi dan menindaklanjuti berbagai macam persoalan, baik mengenai pendidikan, syari'at, akhlak dan lain sebagainya. Terhadap bidang pengajaran dan pendidikan, al-Gazālī telah banyak mencurahkan perhatiannya, yang mendasari pemikirannya tentang kedua bidang ini adalah analisisnya terhadap manusia. Menurut al-Gazālī, manusia dapat memperoleh derajat atau kedudukan yang paling terhormat di antara sekian banyak makhluk di permukaan bumi dan langit karena pengajaran dan pendidikan, karena ilmu dan amalnya.

Kitab *Ayyuhā al-Walad* adalah Kitab *Ayyuhā al-Walad* adalah salah satu karya beliau yang fokus terhadap dunia pendidikan, khususnya akhlak bagi penuntut ilmu. buku yang penuh dengan nasehat Imam al-Gazālī kepada murid-muridnya. Selain nasihat yang diberikan, ada pesan moral dan nilai akhlak yang sangat baik yang dapat diterapkan kepada anak-anak dan siswa, baik di rumah maupun di tempat pendidikan (Nopita Suriyani Harahap, 2021 : 6).

Kitab ini penuh dengan kebijaksanaan dan nasihat yang berasal dari pengalaman intelektual dan spiritual Imam Al-Ghazali. Setiap nasihat ditulis dengan niat tulus untuk membantu pembaca menjalani kehidupan yang lebih spiritual dan bermakna. Bahasa dan penyampaian kitab ini mudah dipahami. Dengan demikian, peneliti memutuskan untuk mempelajari dan menganalisis buku *Ayyuha al-Walad* tujuannya adalah untuk menunjukkan konsep pendidikan karakter secara keseluruhan dan mengurangi berbagai masalah negatif yang telah muncul di masyarakat saat ini.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang mendasari permasalahan dalam penulisan yang penulis angkat di antaranya, sebagai berikut :

1. Apa nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Ayyuhā al-Walad* karya Imam al-Gazālī?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai akhlak yang tercantum dalam kitab *Ayyuhā al-Walad* terhadap dunia pendidikan generasi Z?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian yang hendak penulis capai dalam penulisan skripsi adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam kitab *Ayyuhā al-Walad* karya Imam al-Gazālī.
2. Untuk mengetahui relevansi nilai-nilai akhlak yang tercantum dalam kitab *Ayyuhā al-Walad* terhadap dunia pendidikan generasi Z.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberi pengetahuan baru mengenai pengaruh pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Ayyuhā al-Walad* yang direlevansikan terhadap pola pendidikan akhlak di generasi Z sekarang ini, serta menjadi landasan bagi peneliti yang akan datang jika ingin mengkaji mengenai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Ayyuhā al-Walad* maupun pendidikan akhlak yang terjadi pada generasi Z.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi orang tua

Menambah pengetahuan mengenai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Ayyuhā al-Walad* bahwasannya terdapat beberapa poin yang mampu menggugah pola pendidikan akhlak yang terjadi kepada generasi modern terlebih generasi Z, supaya orang tua mampu mengontrol anaknya dalam pola akhlak di lingkungan sekolah maupun di lingkungan bermainnya.

b. Bagi Guru

Menambah pengetahuan guru mengenai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Ayyuhā al-Walad* terhadap generasi Z yang dimana pada zaman sekarang sedang menempuh masa belajar, sehingga guru mampu mengontrol dan mengawasi dan mengaplikasikan pendidikan akhlak yang terdapat dalam generasi Z.

E. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu pendahuluan, pembahasan, dan penutup. Ketiga bagian tersebut kemudian dikembangkan menjadi lima bab. Antara satu bab dengan bab yang lainnya saling terkait sehingga menjadi satu kesatuan karya yang utuh. Adapun gambaran dari masing-masing bab adalah sebagai berikut:

BAB I pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan atau manfaat penelitian, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II tinjauan pustaka dan kerangka teori, yang berisi tentang penelitian terdahulu dan kerangka teori yang relevan dan terkait dengan penelitian ini.

BAB III metode penelitian, meliputi jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV pembahasan, merupakan bagian inti yang berisi hasil penelitian dari pembahasan. Dalam penelitian ini, pembahasan yang diperoleh terdiri dari dua poin yaitu; pertama, biografi imam Al-Al-Gazālī dan kitab *Ayyuhal wallad*. Kedua, berisi tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Ayyuhal wallad* karya imam al-Al-Gazālī yang direlevansikan terhadap generasi Z.

BAB V penutup, berisi kesimpulan yang diperoleh dari bab I-IV, serta saran yang akan disampaikan kepada pihak-pihak terkait melalui penelitian ini.